

PENGARUH QIRAAT TERHADAP TARJAMAH AL-QUR'AN

Oleh:

Selsa Ramadhani¹,

¹Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

¹Email: ramadhaniselsa4@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 2 Desember 2024
Naskah Direvisi : 15 Desember 2024
Naskah Disetujui : 30 Desember 2024
Tersedia Online : 5 Januari 2025

Keywords:

Influence, Qiraat, Translation of The Qur'an

Kata Kunci:

Pengaruh, Qiraat, Terjemah al-Qur'an



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

Differences in qiraat influence how to translate the Qur'an, especially in terms of interpretation. This research aims to examine the influence of qiraat on the tarjamah of the Al-Qur'an, with a focus on the variations in meaning produced and their implications for the understanding of the holy text. Qiraat, as a variation of the reading of the Qur'an, has an important role in providing different nuances and depth of meaning to certain verses. In this study, descriptive analysis is combined with a qualitative methodology, comparing various versions of qiraat and their translations in several languages. Data was collected through literature study and analysis of the Qur'an text, with a focus on verses that have significant qiraat variations. The research results show that variations in qiraat can produce significant differences in meaning in translation. Case examples in several verses show how these differences can influence the reader's interpretation and understanding of the message conveyed. For example, variations in certain verbs or phrases in the qiraat can change the historical and theological context of the verse. The implications of these findings are very important for Qur'an translators, academics, and clerics, because a deeper understanding of qiraat can help in producing more accurate and contextual translations. In addition, this research opens up opportunities for further study regarding how qiraat can influence interpretation in different cultural and linguistic contexts.

ABSTRAK

Perbedaan qiraat mempengaruhi cara menerjemahkan Al-Qur'an, terutama dalam hal interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh qiraat terhadap tarjamah Al-Qur'an, dengan fokus pada variasi makna yang dihasilkan dan implikasinya terhadap pemahaman teks suci. Qiraat, sebagai variasi bacaan Al-Qur'an, memiliki peran penting dalam memberikan nuansa dan kedalaman makna yang berbeda pada ayat-ayat tertentu. Dalam penelitian ini analisis deskriptif dipadukan dengan metodologi kualitatif, membandingkan berbagai versi qiraat dan terjemahannya dalam beberapa bahasa. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis teks Al-Qur'an, dengan fokus pada ayat-ayat yang memiliki variasi qiraat signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi qiraat dapat menghasilkan perbedaan makna yang cukup signifikan dalam terjemahan. Contoh kasus pada beberapa ayat memperlihatkan bagaimana perbedaan ini dapat mempengaruhi interpretasi dan pemahaman pembaca terhadap pesan yang

disampaikan. Misalnya, variasi dalam kata kerja atau frasa tertentu dalam qiraat dapat mengubah konteks historis dan teologis dari ayat tersebut. Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi penerjemah Al-Qur'an, akademisi, dan para ulama, karena pemahaman yang mendalam tentang qiraat dapat membantu dalam menghasilkan terjemahan yang lebih akurat dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai bagaimana qiraat dapat mempengaruhi interpretasi dalam konteks budaya dan bahasa yang berbeda.

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, diturunkan dalam bahasa Arab. Meskipun diturunkan dalam bahasa Arab pada abad ke-7 M, Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa untuk memfasilitasi pemahaman dan pengaplikasian ajarannya oleh komunitas Muslim yang beragam. Namun, proses penerjemahan al-Qur'an sering kali menjadi tantangan yang kompleks, terutama karena kekayaan linguistik, budaya, dan konteks historis yang tertanam dalam teks aslinya.

Salah satu aspek yang memperumit proses penerjemahan al-Qur'an adalah variasi bacaan yang dikenal sebagai qiraat. Qiraat mengacu pada berbagai cara bacaan al-Qur'an yang berbeda yang telah diterima dalam tradisi Islam sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ dan juga telah diotorisasi oleh para ulama. Qiraat yang berbeda ini, meskipun semuanya dianggap sahih, dapat mengandung variasi kecil dalam pengucapan dan struktur kata yang dapat mempengaruhi makna ayat-ayat tertentu. Hal ini menjadikan qiraat sebagai aspek penting dalam studi Al-Qur'an, karena memberikan kedalaman dan dimensi tambahan dalam pemahaman teks.¹

Terjemahan al-Qur'an adalah usaha untuk mengalihbahasakan teks suci ini ke dalam bahasa lain agar dapat dipahami oleh umat Muslim non-Arab dan masyarakat luas. Namun, menerjemahkan al-Qur'an bukanlah tugas yang sederhana karena teks ini sarat dengan makna teologis, linguistik, dan historis. Setiap terjemahan harus berusaha mempertahankan makna asli sambil membuatnya dapat dipahami dalam konteks budaya dan linguistik yang berbeda. Variasi dalam qiraat menambah kompleksitas dalam penerjemahan, karena setiap variasi dapat membawa implikasi makna yang berbeda, apalagi lafzah al-Qur'an terletak pada puncak *fashahah* dan

¹ Abdur Rokhim Hasan, *Qiraat Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta, 2020), hal. 3.

balaghah bahasa Arab yang memiliki keunikan susunan, rahasia uslub dan kemukjizatan ayat-ayat yang tidak diberikan pada bahasa lain.²

Di Indonesia, terjemahan al-Qur'an telah menjadi alat penting dalam penyebaran dan pemahaman Islam. Lembaga-lembaga seperti Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan terjemahan resmi al-Qur'an yang digunakan secara luas.³ Namun, penerjemahan ini sering kali harus berhadapan dengan tantangan qiraat yang berbeda, yang mungkin tidak selalu diakui atau dipahami oleh semua pembaca. Dalam konteks akademis dan teologis, memahami pengaruh qiraat terhadap terjemahan sangat penting untuk memastikan bahwa pesan al-Qur'an diterjemahkan dan dipahami dengan benar. Selain itu, variasi qiraat juga memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam. Siswa dan mahasiswa yang mempelajari al-Qur'an di sekolah-sekolah dan universitas-universitas Islam harus memahami bagaimana qiraat dapat mempengaruhi interpretasi teks. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang qiraat, mereka dapat mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan komprehensif terhadap studi al-Qur'an.

Penelitian mengenai qiraat dan penafsiran al-Qur'an telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks tafsir secara umum. Namun, kajian yang mendalami pengaruh qiraat terhadap tarjamah (terjemahan) al-Qur'an masih tergolong langka. Selama penelusuran literatur, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan. Meskipun studi-studi ini memberikan wawasan berharga, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis pengaruh qiraat terhadap tarjamah al-Qur'an, terutama terkait variasi makna yang dihasilkan dan implikasinya terhadap pemahaman teks suci. Qiraat, sebagai variasi bacaan al-Qur'an, memiliki peran penting dalam memberikan nuansa dan kedalaman makna yang berbeda pada ayat-ayat tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana qiraat mempengaruhi terjemahan al-Qur'an dan implikasinya terhadap pemahaman teks suci. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi al-Qur'an, khususnya dalam aspek penerjemahan dan interpretasi yang dipengaruhi oleh variasi qiraat.

² Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumul al-Qur'an* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2004), hal. 396.

³ Muchlis M Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an," *Jurnal Suhuf*, 4.2 (2011), hal. 178.

II. METODE

Metode penelitian adalah cara, prosedur atau langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh informasi guna memenuhi maksud dari penelitian ini dilakukan yaitu bagaimana pengaruh qiraat terhadap tarjamah al-Qur'an, dengan fokus pada variasi makna yang dihasilkan dan implikasinya terhadap pemahaman teks suci. Qiraat, sebagai variasi bacaan al-Qur'an, memiliki peran penting dalam memberikan nuansa dan kedalaman makna yang berbeda pada ayat-ayat tertentu.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analisis deskriptif dengan ranah pengumpulan sumber data melalui studi kepustakaan (*library research*) dan analisis teks Al-Qur'an dengan fokus pada ayat-ayat yang memiliki variasi qiraat signifikan dengan terjemahan al-Qur'an.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defenisi Qiraat Dan Tarjamah Al-Qur'an

Secara bahasa Qiraat berasal dari bahasa Arab yaitu قرأ - يقرأ - قراءة berarti membaca, sedangkan قراءات merupakan jama' dari kata قراءة yang berarti bacaan-bacaan.⁴ Secara istilah, al-Zarqani mengatakan bahwa qiraat itu suatu mazhab dari imam-imam qiraat yang berbeda dengan lainnya dalam pembacaan al-Qur'an tetapi sama dalam periwayatan dan thariq, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf atau lahjahnya.⁵ Abd al-Qadir mengatakan ilmu qiraat itu ilmu tentang cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan kepada perawinya.⁶ Al-Qaththan mengatakan al-Qur'an bukanlah qiraat. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah sebagai bukti risalah dan mukjizat. Adapun qiraat merupakan perbedaan cara mengucapkan lafadh-lafadh wahyu tersebut.⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa qiraat atau ilmu qiraat merupakan ilmu untuk mengetahui cara melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan jalan atau proses periwayatannya disepakati bahwa cara melafalkan ayat al-Qur'an itu

⁴ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), hal. 65.

⁵ Muhammad Abd al-Azim Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar el-Fikr, 1996), hal. 28.

⁶ Abd al-Qadir Muhammad Manshur, *Mausu'ah Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422 H), hal. 195.

⁷ Al-Qaththan, hal. 211.

tidak hanya satu dan pasti riwayatnya shahih harus sesuai kaidh bahasa Arab, sesuai dengan rasm Utsmani dan sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

Hukum mempelajari qiraat adalah wajib kifayah yang mana jika sudah ada yang mempelajari, maka sudah mewakili setiap yang tidak mempelajarinya. Dengan tujuan dari mempelajari qiraat ini untuk menjaga bacaan al-Qur'an dan menjauhkan diri dari kesalahan membaca al-Qur'an.⁸

Sama halnya dengan hadits, qiraat mempunyai kuantitas sanadnya masing-masing sesuai dengan tingkatannya. Diantaranya:⁹

- a. Mutawatir, yaitu qiraat yang diriwayatkan oleh sanad yang banyak, bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak berdusta. Adapun qiraat yang tergolong mutawatir diantaranya: *Pertama*, Imam Abu Rumi Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abi Nu'aim al-Laisi al-Ashfahani dengan riwayat Qalun dan Warasy. *Kedua*, Imam 'Abdullah ibn Katsir al-Makki dengan riwayat al-Bazzi dan Qanbul. *Ketiga*, Imam Ziyah bin al-'Ala bin 'Amr al-Mazani al-Bahsri dengan riwayat ad-Duri dan as-Susi. *Keempat*, Imam 'Abdullah bin 'Amir ad-Dimasyqi ibnu 'Abdul Malik dengan riwayat Hisyam dan Ibnu Dzakwan. *Kelima*, Imam 'Ashim bin Abi an-Najud al-Kufi dengan riwayat Syu'bah dan Hafsh. *Keenam*, Imam Hamzah bin Habib bin 'Umarah az-Zayyat dengan riwayat Khalaf dan Khalad. *Ketujuh*, Imam 'Ali bin Hamzah an-Nahwi al-Kisai dengan riwayat Abu al-Harits dan Hafash ad-Duri. *Kedelapan*, Imam Abu Ja'far al-Madani atau Yazid bin Qa'qa' dengan riwayat Ibnu Wirdan dan Ibnu Jammaz. *Kesembilan*, Imam Abu Muhammad Ya'qub bin Ishaq bin Ziyad al-Hadhrami dengan riwayat Ruwais dan Rauh. *Kesepuluh*, Imam Abu Mummad Khalaf bin Hisyam bin Tsa'labi al-Bazzi al-Baghdadi dengan riwayat Ishaq dan Idris.
- b. Masyhur, yaitu qiraat yang diriwayatkan oleh sanad yang banyak, namun tidak sampai pada tingkat mutawatir. Adapun qiraat yang tergolong masyhur adalah qiraat yang dinisbatkan kepada tiga imam yang terkenal yaitu Abu Ja'far ibn Qa'qa' al-Madani, Ya'qub al-Hadrami dan Khalaf al-Bazzar.

⁸ 'Abd al-Fatah Al-Qadi, *al-Budur al-Zahirah fi al-Qiraat al-'Asyr al-Mutawatirah min Tariq al-Syatibi wa al-Duri* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2008), hal. 7.

⁹ Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qiraat* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2020), hal. 8.

- c. Ahad, yaitu qiraat yang tidak mencapai derajat masyhur, sanadnya sahih, akan tetapi menyalahi rasm ustmani ataupun kaidah bahasa Arab.
- d. Syadz, yaitu qiraat yang sanadnya tidak shahih.
- e. Maudhu', yaitu qiraat yang tidak bersumber dari Nabi.
- f. Mudroj, yaitu qiraat yang disisipkan ke dalam ayat al-Qur'an sebagai penambah untuk memperjelas makna atau penafsiran dan tidak dapat dianggap sebagai bacaan yang sah.
- g. Selanjutnya, Tarjamah al-Qur'an secara bahasa dalam padanan kata bahasa Inggris disebut *translation* (menerjemahkan), *transfer* (mengalihkan) yang umum dalam bahasa Arab yaitu *turjuman* atau *tarjuman* yang bermakna penerjemahan, pengalih-bahasa, juru bicara dan pemandu. *Tarjamah* juga bisa dikatakan sebagai menafsirkan, menginterpretasi atau menjelaskan. Selain itu, *tarjamah* juga dikatakan sebagai menulis biografi. Secara istilah, tarjamah al-Qur'an adalah untuk menyampaikan maksud ajaran al-Qur'an kepada orang yang belum pernah diterimanya, menjelaskan atau menafsirkan al-Qur'an dengan bahasanya sendiri (bahasa Arab), mengalih-bahasakan al-Qur'an yang berbahasa Arab ke bahasa sasaran atau diungkapkan dengan bahasa lain.¹⁰

Maksud tarjamah dapat diletakkan pada dua arti, yaitu tarjamah harfiyah dan tarjamah maknawiyah ataupun tafsiriyah. Tarjamah harfiyah adalah mengalihkan lafazh-lafazh dari satu bahasa ke dalam bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan ketentuan bahasa kedua sesuai dengan susunan dan bahasa pertama. Seperti yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an terjemahan perkata. Sedangkan, tarjamah maknawiyah atau tafsiriyah adalah menjelaskan makna al-Qur'an dengan bahasa lain tanpa terikat ketentuan kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya. Seperti dalam mushaf al-Qur'an sekarang. Maka, hukum menerjemahkan al-Qur'an adalah diperbolehkan. Sebab, orang awam yang baru memulai mempelajari al-Qur'an akan lebih banyak membaca terjemah al-Qur'an daripada tafsirnya.¹¹

Secara singkat, kaum muslim awalnya sudah mengakui bahwa menerjemahkan al-Qur'an ini sangat dibutuhkan, meskipun dikatakan antipasti

¹⁰ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), hal. 253.

¹¹ Al-Qaththan, hal. 395.

dalam praktik shalat. Dan tidak menganggap terjemahan al-Qur'an setara dengan al-Qur'an itu sendiri melainkan hanya sebatas terjemahan dari makna al-Qur'an. Sehingga, kaum non-Muslim lah yang pertama memulai melakukan penerjemahan terhadap al-Qur'an pada abad ke-12 M yang menjadi polemic pada saat itu. Dengan adanya hal itu, tergeraklah kaum muslim memulai menterjemahkan al-Qur'an pada abad ke-20 M oleh Muhammad Ali dan dilanjutkan oleh para ulama setelahnya sampai sekarang.

2. Problematika Tarjamah Al-Qur'an

Proses menterjemahkan al-Qur'an tidak akan terlepas dari yang namanya persoalan apalagi yang diterjemahkan ini adalah al-Qur'an, kitab suci yang bukan karya manusia seperti halnya buku cerita ataupun puisi melainkan kalam Allah SWT yang memiliki keindahan bahasa yang tidak mampu disaingi uslub nya oleh para penyair-penyair Arab. Persoalan terjemahan adalah ketidaksesuaian antara bahasa sumber dengan bahasa sasarannya dan kesenjangan antara penerjemah dengan penulis. Penerjemahan al-Qur'an merupakan pekerjaan yang sangat menantang, karena melibatkan transfer tek suci yang memiliki makna mendalam, konteks historis yang kaya dan nuansa bahasa yang kompleks.¹² Berikut ini adalah beberapa problematika utama yang dihadapi dalam menerjemahkan al-Qur'an:

- a. Ketidaksetaraan makna antara bahasa sumber dengan bahasa target, yaitu bahasa Arab al-Qur'an memiliki kekayaan linguistik dan retorika yang sulit ditransfer sepenuhnya ke dalam bahasa lain. Setiap kata dalam Al-Qur'an sering kali memiliki banyak makna yang saling terkait, dan konteks memainkan peran besar dalam menentukan makna yang dimaksud. Terjemahan sering kali tidak mampu menangkap semua nuansa ini.
- b. Konsep-konsep teologis dan spiritualitas, yaitu al-Qur'an mengandung konsep-konsep teologis yang mendalam dan spiritualitas yang sulit dipahami sepenuhnya oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang dalam Islam atau bahasa Arab. Terjemahan mungkin gagal menyampaikan kedalaman dan kompleksitas dari konsep-konsep ini, yang bisa mengarah pada kesalahpahaman.

¹² Hanafi, hal. 191.

- c. Perbedaan qiraat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa qiraat yang sah dalam membaca Al-Qur'an, yang masing-masing memiliki variasi kecil dalam kata dan makna. Penerjemah harus memutuskan qiraat mana yang akan digunakan sebagai dasar terjemahan atau apakah akan memasukkan variasi qiraat dalam catatan kaki, yang menambah lapisan kompleksitas dalam pekerjaan mereka.¹³
- d. Konteks historis dan sosiokultural, yaitu al-Qur'an diturunkan dalam konteks historis dan sosiokultural tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh pembaca modern atau non-Arab. Penerjemah harus menyampaikan konteks ini dalam terjemahan mereka agar pembaca dapat memahami pesan asli secara lengkap. Tanpa pemahaman konteks, pesan yang disampaikan bisa terdistorsi atau tidak dipahami dengan benar.
- e. Gaya bahasa dan keindahan retorika, yaitu al-Qur'an terkenal karena gaya bahasa dan keindahan retorikanya yang tinggi. Menjaga keindahan ini dalam terjemahan adalah tantangan besar. Banyak aspek artistik dari bahasa Arab, seperti permainan kata, rima, dan ritme, sulit diterjemahkan tanpa kehilangan beberapa aspek estesisnya.
- f. Keberagaman tafsir, yaitu ada berbagai tafsir (interpretasi) dari Al-Qur'an yang memberikan perspektif yang berbeda tentang ayat-ayat tertentu. Penerjemah harus memilih tafsir yang mereka ikuti atau menyajikan berbagai tafsir dalam terjemahan mereka, yang bisa membingungkan pembaca jika tidak dilakukan dengan hati-hati.
- g. Keberagaman pembaca, yaitu al-Qur'an diterjemahkan untuk beragam audiens dengan latar belakang budaya, bahasa, dan pengetahuan yang berbeda. Terjemahan harus mempertimbangkan tingkat pemahaman pembaca target tanpa mengorbankan keakuratan dan kedalaman pesan.
- h. Aspek hukum islam, yaitu beberapa ayat al-Qur'an mengandung hukum-hukum yang menjadi dasar syariat Islam. Penerjemahan ayat-ayat ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang fiqh dan bagaimana hukum-hukum tersebut diinterpretasikan oleh berbagai mazhab dalam Islam.

¹³ Jamal dan Putra, hal. 10.

- i. Politik dan ideology, yaitu Terjemahan al-Qur'an kadang dipengaruhi oleh konteks politik dan ideologi penerjemah atau negara yang mengeluarkan terjemahan tersebut. Hal ini bisa menyebabkan bias dalam terjemahan yang mungkin tidak sepenuhnya setia pada teks asli.
- j. Keterbatasan bahasa target, yaitu setiap bahasa memiliki batasan dalam kosakata dan struktur kalimatnya. Bahasa target mungkin tidak memiliki kata atau frasa yang tepat untuk menyampaikan makna yang dimaksud dalam bahasa Arab, yang bisa menyebabkan penerjemah menggunakan penjelasan panjang atau terjemahan yang kurang tepat.

Dari pernyataan problematika diatas, terlahirlah cara bagaimana mengatasi persoalan dalam tarjamah al-Qur'an, yaitu menggunakan catatan kaki dan penjelasan untuk membantu pembaca memahami makna lebih dalam, melibatkan ahli tafsir, linguistic, dan fiqh dalam proses penerjemahan dapat membantu memastikan bahwa terjemahan tetap setia pada teks asli dan konteksnya, mengeluarkan beberapa edisi terjemahan yang menargetkan pembaca yang berbeda sehingga terpenuhi kebutuhan dari si pembaca, penerjemah dapat berkonsultasi dengan komunitas muslim untuk memahami perspektif mereka dan memastikan bahwa terjemahan diterima oleh umat serta penjelasan tambahan seperti pengantar dan glosarium untuk membantu pembaca memahami konsep-konsep dan istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an.

3. Implementasi dan Variasi Qiraat Dalam Mempengaruhi Tarjamah Al-Qur'an

Qiraat atau variasi bacaan dalam Al-Qur'an, memainkan peran yang penting dalam memahami teks suci ini secara keseluruhan. Qiraat diakui secara historis dan beragam, masing-masing berasal dari pengucapan yang berbeda dari sahabat Nabi Muhammad dan generasi berikutnya. Terdapat sepuluh qiraat yang sah menurut tradisi Islam, dan masing-masing qiraat memiliki rawi (perawi) yang terpercaya. Implikasi dari qiraat terhadap terjemahan Al-Qur'an sangat luas dan mendalam, mencakup aspek teologis, linguistik, dan historis.¹⁴ Berikut ini adalah penjelasannya:

¹⁴ Husna dan Setiyawan, hal. 70.

a. Perbedaan makna

Qiraat yang berbeda dapat mengubah makna dari suatu ayat. Hal ini terjadi karena variasi dalam harakat, huruf atau kata yang digunakan. Misalnya: Qs. al-Fatihah: 4 menjelaskan dalam qiraat Hafs membaca "مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (Maaliki Yawmid-Din), yang diterjemahkan sebagai "Pemilik Hari Pembalasan". Sedangkan, dalam qiraat Warsh membaca "مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (Maliki Yawmid-Din), yang diterjemahkan sebagai "Raja Hari Pembalasan". Dua makna tersebut menunjukkan bahwa sifat Allah itu sebagai penguasa absolut dan sebagai pemilik segala sesuatu pada hari pembalasan.

b. Nuansa bahasa

Setiap qiraat membawa nuansa bahasa yang unik, yang bisa memperkaya pemahaman terhadap teks. Penerjemah harus memahami dan menerjemahkan nuansa ini dengan hati-hati agar esensi asli tetap terjaga. Misalnya: Qs. al-Baqarah: 10 menjelaskan dalam qiraat Hafs membaca "فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ" (Fi qulubihim maradhun), yang berarti "Dalam hati mereka ada penyakit". Sedangkan, dalam qiraat Abu 'Amr membaca "فِي قُلُوبِهِمْ مَرِيضٌ" (Fi qulubihim maridhun), dengan arti yang sama tetapi sedikit perbedaan dalam pengucapan yang bisa mengubah nuansa dan rasa kalimat dalam bahasa Arab.

c. Penafsiran yang berbeda

Qiraat yang berbeda kadang menghasilkan tafsiran yang berbeda pula. Ini bisa memberikan berbagai perspektif dan kedalaman dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya: Qs. al-Imran: 146 menjelaskan dalam qiraat Hafs, dibaca "قَاتِلْ مَعَهُ" (Qatala ma'ahu ribbiyyuna kathirun), yang berarti "bersama mereka banyak orang-orang saleh yang berperang". Sedangkan, Dalam qiraat Warsh, dibaca "قَاتِلْ مَعَهُ" (Qutila ma'ahu ribbiyyuna kathirun), yang berarti "bersama mereka banyak orang-orang saleh yang terbunuh".

d. Konsistensi terjemahan

Ketika menghadapi variasi qiraat, penerjemah harus menjaga konsistensi dalam terjemahan mereka agar tidak membingungkan pembaca. Ini bisa berarti memilih satu qiraat untuk keseluruhan teks atau mencatat perbedaan di bagian komentar atau catatan kaki. Misalnya: Qs. al-Baqarah: 184 menjelaskan dalam qiraat Hafs, dibaca "فَفِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ" (fidyatun ta'amu miskeen), yang berarti "maka

tebusannya adalah memberi makan seorang miskin". Sedangkan, dalam qiraat Hamzah, dibaca "فِدْيَةٌ طَعَامٌ مَسَاكِينَ" (fidyatun ta'amu masakin), yang berarti "maka tebusannya adalah memberi makan beberapa orang miskin".

e. Pemahaman teologis

Variasi qiraat dapat mempengaruhi pemahaman teologis pembaca. Setiap bacaan membawa dimensi teologis yang berbeda, yang dapat mempengaruhi bagaimana konsep-konsep agama dipahami dan diajarkan. Misalnya: Qs. al-Maidah: 6 menjelaskan dalam qiraat Hafs, frasa "وَأْمَسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ" (wa-masahu bi-ru'usikum) diartikan sebagai "dan usaplah kepala kalian". Sedangkan, dalam qiraat lain, ada bacaan "وَأْمَسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ" (wa-masahu bi-ru'usikum wa-arjulakum), yang menambahkan kaki dalam instruksi wudhu, memberikan pemahaman yang berbeda tentang tata cara berwudhu.

f. Konteks dan situasi pewahyuan

Setiap qiraat dapat memberikan petunjuk tentang konteks dan situasi saat wahyu diturunkan. Ini membantu dalam memahami latar belakang sejarah dan sosiokultural dari teks. Misalnya: Qs. at-Taubah: 100 menjelaskan dalam qiraat Hafs, ayat tersebut menyebutkan "وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ" (wa-s-sabiqun al-awwalun), yang berarti "dan orang-orang yang pertama-tama masuk Islam". Sedangkan, dalam qiraat lain, ayat ini dibaca "وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ" (wa-s-sabiqun al-awwalun mina al-muhajirin wa al-ansar), yang menambahkan spesifikasi "dari kalangan Muhajirin dan Anshar", memberikan konteks historis lebih jelas.

g. Hukum Islam (Fiqh)

Qiraat yang berbeda dapat mempengaruhi pemahaman dan penetapan hukum Islam (fiqh). Terjemahan yang mempertimbangkan berbagai qiraat dapat membantu menjelaskan variasi dalam pandangan hukum. misalnya: Qs. al-Baqarah: 219 menjelaskan dalam qiraat Hafs, frasa "يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ" (yas'alunak 'ani al-khamri wa al-maysir), yang berarti "Mereka bertanya kepadamu tentang khamr (minuman keras) dan judi". Sedangkan, variasi dalam qiraat dapat menyoroti aspek hukum yang berbeda, seperti bagaimana khamr didefinisikan atau implikasi dari larangan terhadap khamr dan judi.

h. Gaya bahasa dan sastra

Setiap qiraat membawa gaya bahasa dan sastra yang berbeda, yang dapat mempengaruhi keindahan dan estetika teks. Penerjemah harus peka terhadap gaya ini untuk menjaga keindahan asli al-Qur'an dalam terjemahan. Misalnya: Qs. Yusuf: 23 menjelaskan dalam qiraat Hafs, dibaca "وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا" (waraawadat-hu allati huwa fi baytiha), yang berarti "Dan wanita yang di rumahnya dia tinggal menggoda dia". Sedangkan, dalam qiraat lain, ada variasi pengucapan yang memberikan ritme dan nuansa yang berbeda.

IV. SIMPULAN

Qiraat secara istilah adalah cara dalam membaca al-Qur'an yang berbeda dalam pengucapan huruf atau lajiah, tetapi sama dalam periwayatan dan thariq. Hukum mempelajari qiraat adalah wajib kifayah. Sedangkan, tarjamah Al-Qur'an secara bahasa berarti penerjemahan atau pengalihbahasaan. Secara istilah, tarjamah al-Qur'an adalah proses menyampaikan ajaran Al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Terdapat dua jenis tarjamah: harfiyah (literal) dan maknawiyah (tafsiriyah).

Proses penerjemahan al-Qur'an menghadapi berbagai persoalan seperti ketidaksetaraan makna, konsep teologis dan spiritualitas, variasi qiraat, konteks historis dan sosiokultural, gaya bahasa dan keindahan retorika, keberagaman tafsir, pembaca, aspek hukum Islam, politik dan ideologi, serta keterbatasan bahasa target. Solusi untuk mengatasi masalah ini termasuk penggunaan catatan kaki, melibatkan ahli tafsir dan fiqh, serta mengeluarkan beberapa edisi terjemahan yang menargetkan pembaca berbeda.

Variasi qiraat berperan penting dalam memahami al-Qur'an, mempengaruhi aspek teologis, linguistik, dan historis. Berikut beberapa implikasinya: Perbedaan makna yaitu Qiraat yang berbeda dapat mengubah makna ayat, seperti dalam Qs. al-Fatihah: 4. Nuansa bahasa yaitu Setiap qiraat membawa nuansa bahasa unik yang perlu diterjemahkan dengan hati-hati. Penafsiran yang berbeda yaitu Qiraat yang berbeda kadang menghasilkan tafsiran berbeda. Konsistensi terjemahan yaitu penting untuk menjaga konsistensi dalam terjemahan menghadapi variasi qiraat. Pemahaman teologis yaitu variasi qiraat dapat mempengaruhi pemahaman teologis pembaca. Konteks dan situasi pewahyuan yaitu Qiraat memberikan petunjuk tentang konteks dan situasi saat wahyu diturunkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa qiraat memiliki pengaruh signifikan terhadap terjemahan Al-Qur'an, mempengaruhi makna dan pemahaman teks suci ini, serta menekankan perlunya penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018)
- Al-Qadi, 'Abd al-Fatah, *al-Budur al-Zahirah fi al-Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah min Tariq al-Syatibi wa al-Duri* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 2008)
- Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Mabahits fi 'Ulumul al-Qur'an* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2004)
- Al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar el-Fikr, 1996)
- Hanafi, Muchlis M, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an," *Jurnal Suhuf*, 4.2 (2011)
- Harun, Salman, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017)
- Hasan, Abdur Rokhim, *Qiraat Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta, 2020)
- Husna, Nihayatul, dan Said Ali Setiyawan, "Pengaruh Varian Qira'at Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an," *El-Mu'jam: Jurnal kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 1.1 (2021)
- Irham, Muhammad, "Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5.1 (2020)
- Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1.1 (2016)
- Jamal, Khairunnas, dan Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2020)
- Lukman, Fadhli, "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulum Al-Qur'an," *AL-A'RAF: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13.2 (2016)
- Manshur, Abd al-Qadir Muhammad, *Mausu'ah Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422)